

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gula Merah Jawasir

Menurut Puspitosari dan Surono, (2019) Gula merupakan komoditas pangan strategis dan kestabilan harga komoditas ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap inflasi.

Menurut Purwandari, (2023) Produk gula yang sering dijumpai di Masyarakat adalah produk gula merah dari nira kelapa yang mirip dengan gula merah dari aren, yaitu berwarna kecokelat-cokelatan sampai agak hitam.

Di Indonesia, gula berbahan dasar tebu dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: Gula mentah (*Raw Sugar*), gula kristal putih (*Plantation white sugar*), dan gula kristal rafinasi (*Refined sugar*). Gula kristal putih merupakan gula yang dapat dikonsumsi langsung oleh Masyarakat atau biasa dikenal dengan sebutan gula pasir, sedangkan gula mentah merupakan bahan dasar dari gula kristal rafinasi yang kemudian digunakan sebagai bahan baku utama pembuatan gula merah jawasir (gula merah gula pasir) yang dicampur dengan beberapa bahan baku lainya seperti glukosa dan molasses, kemudian dimasak dan dicetak dengan berbagai bentuk seperti bentuk koin, congkak dan gula besar. Secara fisik memang hampir sama dengan gula jawa atau gula merah yang dikonsumsi oleh Masyarakat pada umumnya, hanya saja berbeda pada bahan baku yang digunakan.

B. Biaya Produksi

Menurut Febriana dkk., (2016) Biaya adalah semua pengorbanan yang dilakukan dalam memproduksi suatu barang yang kemudian dilakukan proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan serta penyajian biaya-biaya yang merupakan pengertian dari akuntansi biaya.

Sedangkan menurut Satar dan Nurlaeli, (2019) produksi adalah suatu organisasi atau perusahaan untuk memproses dan merubah bahan baku (*raw material*) menjadi barang jadi (*finished good*) melalui penggunaan tenaga kerja dan fasilitas produksi lainnya.

Jadi yang dimaksud biaya produksi adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi langsung dapat digolongkan kedalam golongan utama (*primer cost*). Biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dapat digabung kedalam golongan konversi (*conversion cost*), yang mencerminkan biaya perubahan bahan langsung menjadi barang jadi (Satar dan Nurlaeli, 2019).

C. Penerimaan

Menurut Sari, (2019) Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dengan menjual produk langsung ke pengecer atau konsumen. Penerimaan dipengaruhi oleh volume produksi yang dicapai dan harga yang berlaku pada saat produk dijual di pasaran.

Sedangkan menurut Yanto dkk., (2022) Penerimaan juga dapat diartikan sebagai nilai moneter yang diperoleh dari suatu penjualan atau hasil produksi yang dicapai dikalikan dengan harga jual produk.

Menurut Normansyah dkk., (2014) Besarnya penerimaan hasil usaha ditentukan oleh jumlah barang yang dapat diproduksi dan harga jual yang dicapai. Tinggi rendahnya harga di pasaran tidak selalu dapat dikendalikan atau ditentukan oleh pengusaha itu sendiri. Namun, biaya produksinya (*cost*) bisa di sesuaikan sendiri walaupun sedikit atau banyak. Jumlah total pendapatan yang diterima perusahaan dari penjualan barang yang diproduksi disebut total pendapatan (TR) yaitu dari perkalian total revenue.

D. Pendapatan

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu usaha dagang, karena dalam menjalankan suatu usaha tentu ingin mengetahui apa itu atau berapa besar pendapatan yang dihasilkan dalam menjalankan usaha tersebut (Lano, 2017).

Menurut Abdul Hakim, (2018) Pendapatan diartikan sebagai suatu penghasilan yang diperoleh sebagai hasil kegiatan, usaha, atau pekerjaan. Kita bisa mendapatkannya dengan menjual hasil produksi ke pasar. Pendapatan memiliki dampak besar terhadap kelangsungan hidup individu dan bisnis. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin besar pula kemampuan seseorang atau perusahaan dalam membiayai seluruh produksi dan kegiatan yang dilakukan. Berapa banyak penghasilan seseorang

bergantung pada faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, keterampilan, pendidikan, dan pengalaman.

Sedangkan menurut Gonibala, (2019) pendapatan seorang pengusaha adalah keuntungan, dan keuntungan ditentukan dengan mengurangi biaya dari hasil penjualan. Istilah pendapatan digunakan untuk menyebut aliran pendapatan selama suatu periode waktu yang dihasilkan dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja, modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah, dan bunga.

E. Studi Kelayakan Usaha

Menurut Pokhrel, (2024) Studi Kelayakan Bisnis merupakan penilaian yang menyeluruh untuk menilai keberhasilan suatu usaha, yang dipergunakan berbagai kalangan baik individu, pelaku bisnis, pemerintahan, investor dan masyarakat lain untuk menilai layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan.

1. Tujuan Studi Kelayakan Bisnis

Menurut Umam dkk., (2023) ada lima tujuan mengapa sebelum menjalankan bisnis perlu dilakukan studi kelayakan bisnis yaitu:

- a. Menghindari resiko kerugian, resiko kerugian untuk masa yang akan datang.
- b. Meminimalkan resiko baik yang bisa dikendalikan maupun yang tidak bisa dikendalikan.
- c. Mempermudah proses perencanaan seperti perencanaan jumlah kebutuhan dana yang diperlukan, dimana tempat memulai produksi,

bagaimana pelaksanaannya, berapa besar keuntungan yang akan diperoleh dan bagaimana mengatasi jika terjadi penyimpangan.

- d. Memudahkan pelaksanaan bisnis serta prosesnya bisa dilakukan secara sistematis.
- e. Memudahkan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha
- f. Memudahkan pengendalian apabila terjadi penyimpangan sehingga mudah untuk mengendalikan kesalahan tersebut

2. Tahapan Studi Kelayakan Bisnis

Menurut Umam dkk., (2023) ada beberapa tahapan dalam studi kelayakan bisnis yang perlu dilakukan secara benar agar apa yang sudah ditetapkan dapat tercapai, tahapan tersebut meliputi:

a. Mengumpulkan data dan informasi

Mengumpulkan data serta beberapa informasi dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif, pengumpulan data dapat diperoleh dari berbagai sumber-sumber yang dapat dipercaya misalnya BPS, Data BI dan lain-lain.

b. Melakukan pengolahan data

Pengolahan data dilakukan secara terstruktur benar dan akurat serta didukung dengan metode dan ukuran yang telah lazim digunakan dalam penelitian bisnis.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menentukan kriteria kelayakan suatu aspek dan ditentukan dengan beberapa kriteria yang telah memenuhi syarat yang layak digunakan.

d. Pengambilan Keputusan

Tahap selanjutnya adalah mengambil keputusan terhadap hasil proses analisis.

e. Memberikan Rekomendasi

Tahap terakhir adalah memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak tertentu terhadap laporan hasil studi yang telah disusun dan memberikan saran jika diperlukan.

Sedangkan menurut Sudrajat, (2020) Studi kelayakan usaha harus diperhatikan karena merupakan bagian yang sangat penting dalam mengembangkan suatu usaha. Sebab, kelayakan proyek mempengaruhi besarnya keuntungan yang diterima entitas proyek. Kelayakan usaha digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menentukan kelayakan suatu usaha, dan dalam memulai suatu usaha dapat dilakukan analisa apakah rencana usaha tersebut menguntungkan dari segi ekonomi. Selain untuk melakukan penyusunan studi kelayakan, dapat menjadi contoh bagi pihak-pihak yang ingin berinvestasi pada suatu hal. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghitung kelayakan dapat membantu pihak yang ingin berinvestasi agar terhindar dari kerugian akibat kurang perencanaan yang matang.

F. Risiko Usaha

Menurut Purwaningsih dkk., (2021) Risiko adalah sesuatu yang menimbulkan ketidakpastian akan terjadinya suatu peristiwa dalam jangka

waktu tertentu, dan peristiwa itu menimbulkan kerugian, walaupun kerugiannya kecil dan tidak signifikan, yang dapat berdampak pada suatu perusahaan atau usaha sekalipun kerugian yang akan mempengaruhi kelangsungan usaha.

Menurut Arnold dkk., (2020) Usaha adalah suatu usaha atau kegiatan yang mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memberikan nilai tambah guna menghasilkan keuntungan. Usaha ini mencakup perusahaan perakitan dan perusahaan perbaikan, produk usaha ada tidak hanya sebagai barang tetapi juga sebagai jasa. Usaha merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan menurut Nuriah dkk., (2021) risiko usaha merupakan kemungkinan atau kejadian seperti munculnya hal negatif yang tidak diinginkan dari suatu peristiwa atau kejadian yang mengancam kesuksesan (*downside*) suatu usaha, namun juga dapat memberikan peluang untuk meraih benefit (*upside*) suatu usaha.

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1.	(Caroline dan Abdul Rosid, 2023)	Analisis Risiko Pada Produksi Kristal Pada PG Madukismo Di PT Madubaru	Pada hasil penelitian didapatkan beberapa kesimpulan diantaranya penyebab permasalahan terdapat pada berbagai bagian dari proses produksi dari input hingga output. Adapun pada aspek faktor penyebab kecacatan Gula Basah, Ukuran Kristal dan ketidaksesuaian warna disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor manusia, mesin atau fasilitas, lingkungan kerja, metode kerja dan material yang digunakan. Sedangkan pada hasil analisis menggunakan FMEA didapatkan nilai RPN tertinggi yaitu mode kegagalan berupa Gula Basah dengan penyebab kegagalan usia tebu di bawah standar, adapun nilai RPN yang lebih rendah terdiri dari mode kegagalan warna tidak sesuai standar, Gula Basah dan ukuran kristal yang tidak sesuai standar. Pada nilai RPN kedua tertinggi didapatkan mode kegagalan berupa warna tidak sesuai, hal tersebut disebabkan karena proses pembukaan valve tidak tepat. Pada nilai RPN tertinggi ketiga didapatkan mode kegagalan berupa Gula Basah, hal tersebut disebabkan karena putaran evaporator saat penguapan dibawah standar.

No	Nama	Judul	Hasil
2.	(Fathurrohman dkk., 2024)	Analisis Resiko dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Gula Semut Organik.	Berdasarkan hasil penelitian variabel jumlah pohon, modal/biaya, dan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap produksi gula semut di KUB Sumber Rejeki di Kecamatan Kabupaten Purbalingga. Sedangkan variabel lama usaha dan usia tidak berpengaruh secara signifikan pada produksi gula semut. Pada hasil analisis risiko yang dihitung dari nilai koefisien variasi (CV) diketahui bahwa risiko pendapatan memiliki tingkat risiko yang paling tinggi dibandingkan variabel lainnya dengan nilai $CV=0,64$. Sedangkan risiko produksi, harga, dan biaya tergolong rendah karena memiliki nilai CV adalah 0,34 dan nilai CV untuk biaya adalah 0,13. Bahkan pada risiko harga memiliki $CV=$ dkk., (2024)0 yang berarti termasuk ke dalam titik impas.
3.	Sari dkk., (2020)	Risiko Usaha Pengrajin Gula Aren Di Kabupaten Lebak, Banten	Hasil penelitian menunjukkan risiko produksi usaha gula aren di Kabupaten Lebak memiliki nilai koefisien variasi yang tinggi mencapai 0,26086 atau 26.09 persen, artinya setiap satu rupiah yang dihasilkan risiko yang dihadapi sebesar 0,26086 atau 26.09 %. risiko yang diterima oleh pengrajin gula merah di Kabupate Lebak sebesar 0.4371 atau mencapai 43.71 % dari nilai pendapatan yang diperoleh

No	Nama	Judul	Hasil
			petani dengan nilai standar deviasi sebesar 62916.26. pengrajin perlu berhati-hati dalam menjalankan usaha gula merah agar kombinasi penggunaan input dapat mencapai output maksimum dan usaha gula merah mencapai efisiensi karena dengan demikian baik risiko produksi maupun risiko pendapatan dapat ditekan sehingga usaha gula merah dapat menghasilkan produksi yang tinggi dan pendapatan yang tinggi pula.
4.	(Fadhla dkk., 2023)	Analisis Pendapatan Industri Rumah Tangga Gula Merah Tebu di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah	Berdasarkan data yang telah dianalisis dan hasil penelitian pembahasan tulisan ini maka ditarik kesimpulan rata-rata pendapatan yang diterima pemilik industri rumah tangga gula merah tebu di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah yaitu menguntungkan dengan keuntungan yang di terima sebesar Rp. 5.348.058,38/bulan. Industri rumah tangga gula merah di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah menguntungkan pengusaha. Hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan B/C ratio sebesar 1,09 yaitu lebih besar dari 1.
5.	Yulianita, (2019)	Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa (<i>Coconat Palm Sugar</i>) Studi Kasus Di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam	Biaya total produksi usaha gula merah kelapa di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam yang dikeluarkan pengrajin selama satu bulan sebesar Rp. 16,308,276 dan keuntungan rata-rata sebesar Rp. 10,284,428 dan penerimaan

No	Nama	Judul	Hasil
			<p>rata-rata sebesar Rp. 26,592,925. Usaha gula merah kelapa di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam memiliki nilai BEP produksi sebesar 1.147 Kg dan nilai BEP harga sebesar Rp. 8.719, nilai ROI sebesar 63,06 % dan nilai R/C sebesar 1,63 sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha gula merah kelapa di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam layak untuk diusahakan.</p>

